

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1, dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna untuk investor dan calon investor, kreditur, dan pemakai lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis yang rasional. Pada PSAK Nomor 1 tahun 2013 juga menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi yang disajikan harus dapat dipahami oleh mereka yang mempunyai wawasan bisnis dan ekonomi serta dapat dipahami dan tidak menjadikan salah interpretasi. Oleh karena itu, penyajian laporan keuangan harus disertai dengan *disclosure* yang cukup (*adequate disclosure*) artinya informasi yang disajikan tidak berlebihan namun juga tidak kurang sehingga tidak menyesatkan orang yang membacanya. Informasi yang disajikan perusahaan dalam bentuk laporan harus membantu investor untuk memahami aktivitas operasi perusahaan dan dapat mengurangi asimetri informasi (Armstrong et al, 2010).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditur dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi calon investor dan kreditur, perusahaan harus

melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih transparan dan lengkap guna mendukung pengambilan keputusan bisnis yang optimal.

Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen and Meckling, 1976). Hak dan tanggung jawab dari *principal* dan *agent* ditentukan dalam perjanjian hubungan kerja kedua belah pihak. Manajer sebagai pengelola perusahaan (*agen*) lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun, pada praktiknya informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau dimanipulasi. Kondisi tersebut dikenal dengan asimetri informasi.

Pada tahun 1970, Spence, Arkelof dan Stiglitz mengembangkan teori asimetri informasi. Arkelof menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat meningkatkan pemilihan kontradiktif pada pasar modal yang akurat sebelum melakukan tawar menawar dan membayangkan sebuah pasar dimana penjual lebih banyak memiliki informasi dari pada pembeli. Spence mencatat bahwa informasi dari perantara dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui transfer informasi rahasia antara perantara level rendah.

Asimetri informasi adalah kondisi yang terjadi pada saat terdapat perbedaan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan informasi dimiliki oleh *stakeholder*. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap *principal*. Kepentingan para *stakeholders*

(investor dan kreditur) yang menghendaki pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan lengkap bertentangan dengan kepentingan manajemen perusahaan yang tidak dapat menyampaikan informasi yang bersifat penting dan rahasia. Perbedaan kepentingan antara *stakeholders* dengan perusahaan tersebut dapat memunculkan asimetri informasi.

Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Pada saat situasi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Tingkat pengungkapan yang semakin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pengguna laporan keuangan. Sementara asimetri informasi merupakan kondisi yang dibutuhkan (*necessary condition*) untuk dilakukannya manajemen laba (Trueman dan Titman, 1988). Selain itu, asimetri informasi secara sistematis menjelaskan pendapatan atau laba akrual (Richardson, 2000). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan asimetri informasi, manajer menerapkan manajemen laba untuk melindungi kepentingan pribadi mereka. Asimetri informasi terjadi ketika pemegang saham dan investor tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya dalam perusahaan, rencana motivasional atau informasi yang berkaitan dengan kegiatan di bidang kepedulian dan pengklarifikasian (Schipper, 1989; Warfield et al, 1995).

Glosten dan Milgrom (1985) mengatakan bahwa peningkatan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan akan menurunkan asimetri informasi.

Dengan demikian, peningkatan pengungkapan menyebabkan fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang karena berkurangnya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Akuntansi berbasis akrual mempunyai keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini (FASB, 1978). Namun, akuntansi akrual juga memiliki kelemahan. Penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metoda akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metoda akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Menurut Sunarto (2003), kualitas pengungkapan laporan keuangan dihitung berdasarkan indeks pengungkapan laporan keuangan. Tingkat pengungkapan laporan keuangan dalam penelitian ini didasarkan atas indeks pengungkapan yang dideskripsikan oleh Benardi (2009). Indeks pengungkapan yang digunakan didasarkan atas informasi yang tersedia dalam laporan tahunan (*annual report*). Di Indonesia, pengungkapan dalam laporan keuangan baik yang bersifat wajib maupun sukarela telah diatur dalam PSAK No.1. Selain itu, pemerintah melalui Bapepam juga mengatur mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Tuanakota (1983: 221) menyebutkan tiga

macam pengungkapan (*disclosure*), yaitu: pengungkapan cukup (*adequate disclosure*), pengungkapan wajar (*fair disclosure*), pengungkapan penuh (*full disclosure*). Penelitian yang dilakukan Huda (2012) dan Halim et al. (2005) menunjukkan bahwa indeks pengungkapan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, berarti semakin rendah tingkat pengungkapan informasi akan meningkatkan peluang manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba sejalan dengan perspektif *opportunistic behavior (opportunistic earnings management)*. Jika manajer melakukan manajemen laba untuk tujuan untuk memaksimalkan bonus pribadi, maka manajer cenderung melakukan pengungkapan yang minimal, sehingga manajer lebih leluasa melakukan manajemen laba tanpa takut terdeteksi.

Healy dan Wahlen (1999: 368) memberikan definisi manajemen laba yang ditinjau dari sudut pandang penetap standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Menurut Scott (2000) dalam Dewi (2001) manajemen laba merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu dengan tujuan memaksimalkan *utility* manajemen dan harga saham.

Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di *New York Stock Exchange (NYSE)* periode akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitian menunjukkan terdapat

hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memmanajemenkan laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2006) tentang hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba menggunakan sampel bank publik yang terdaftar di BEJ dari tahun 2000-2004. Hasil penelitian ini adalah variabel independen asimetri informasi memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Rahmawati dkk, (2006) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel control. Berdasarkan hasil regresi antara variabel dependen manajemen laba dengan masing-masing variabel kontrol didapatkan hasil bahwa variabel SIZE (ukuran perusahaan) tidak mampu menjadi variabel kontrol karena R^2 ukuran perusahaan lebih besar daripada R^2 asimetri informasi yaitu sebesar $0.183306 < 0.267580$.

Agung Wicaksono (2015) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan mengembangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2006) yaitu menjadikan variabel kontrol ukuran perusahaan sebagai variabel independen, proksi dari ukuran perusahaan adalah *leverage*, *return on*, dan *total asset*. Hasil penelitiannya adalah Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktek manipulasi aktivitas riil melalui aktivitas operasi.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di IDX, dengan

menambahkan tingkat pengungkapan laporan keuangan (*financial disclosure*) sebagai variabel *moderating*. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam kelompok perusahaan LQ45 dimulai tahun 2012-2015, karena perusahaan LQ45 adalah perusahaan yang memiliki likuiditas saham yang baik dan memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini diberi judul “Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Earning Management* dengan *Financial Disclosure* sebagai Pemoderasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Seberapa besar pengaruh asimetri informasi terhadap *Earning Management*?
2. Seberapa besar peranan *financial disclosure* dalam memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *Earning Management*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap *Earning Management*
2. Untuk mengetahui peranan *financial disclosure* dalam memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *Earning Management*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang tepat terkait dengan asimetri informasi kaitannya dengan masalah adanya *earning management*, sehingga diperlukan peningkatan kualitas *financial disclosure* oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi pengaruh asimetri informasi terhadap *earning management*.

2. Bagi Investor dan Pihak Eksternal Lainnya

Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi pemegang saham, investor potensial dan pihak eksternal lain untuk mempertimbangkan asimetri informasi yang dihasilkan dalam usaha mengurangi *earning management*.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Batasan pada penelitian ini dimulai dari tahun 2012 dikarenakan efektifitas penerapan PSAK konvergensi IFRS dan peraturan terbaru mengenai pengungkapan laporan keuangan oleh BAPEPAM efektif dilaksanakan mulai tahun 2012.